

MAKNA ASOSIASI PERWATAKAN MANUSIA DALAM SALOKA

Kenfitria Diah Wijayanti

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
kenfi3a@ymail.com

ABSTRACT

Saloka in Javanese society is often used as an advice, but the shape of the full proverbs will *pasemon*. Therefore, it takes a deeper understanding to digest the contents of the sentence. *Saloka* implies an association, because in using elements of nature equations through comparison subjects or people based on character. One of the subjects used are animals, so the nature of the animal, as compared with human nature. This article discusses about: 1) the shape and structure *saloka*, 2) the meaning of the association in *saloka*, 3) study the philosophy of human dispositive in *saloka*. The method used in this article is a method of sorting techniques and match with decisive element. Based on the analysis, it can be concluded that: 1) the shape and structure of *saloka* has a composition that is definite and can not be replaced with other words, 2) the meaning of the association in *saloka* looked at the comparison subjects were realized with the disposition of the animals compared to human nature, 3) study philosophy of animal characters in *saloka* reflect the perspective of the human disposition in a variety of perspectives.

Keywords: *saloka*, proverbs, parables, meaning associations, human dispositive

Abstrak

Saloka dalam masyarakat Jawa sering digunakan sebagai nasehat, namun bentuknya berupa peribahasa yang sarat akan *pasemon*. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman lebih mendalam untuk mencerna isi kalimatnya. *Saloka* mengandung makna asosiasi, karena didalamnya menggunakan unsur persamaan sifat melalui perbandingan subjek atau orang berdasar watak. Salah satu subjek yang digunakan adalah hewan, sehingga watak hewan tersebut yang diperbandingkan dengan watak manusia. Artikel ini membahas mengenai: 1) bentuk dan struktur *saloka*, 2) makna asosiasi dalam *saloka*, 3) telaah filosofi perwatakan manusia dalam *saloka*. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) bentuk dan struktur *saloka* memiliki komposisi yang pasti dan tidak dapat digantikan dengan kata lain, 2) makna asosiasi dalam *saloka* tampak pada perbandingan subjek yang diwujudkan dengan perwatakan hewan diperbandingkan dengan watak manusia, 3) telaah filosofi karakter hewan dalam *saloka* mencerminkan sisi pandang perwatakan manusia dalam berbagai perspektif.

Kata kunci: *Saloka*, peribahasa, perumpamaan, makna asosiasi, perwatakan manusia

A. Latar Belakang

Wong Jawa nggone pasemon ‘masyarakat Jawa sarat akan pasemon’ menjadi sebuah label yang erat terhadap masyarakat Jawa. Orang yang mampu memahami *pasemon* tersebut dianggap *tanggap ing sasmita* atau orang yang memiliki kekuatan *rasa*. Orang Jawa yang telah mampu membaca *semu* berarti tergolong *jalma limpat seprapat tamat*. Maksudnya, orang tersebut telah mengetahui pesan apa pun meskipun hanya berupa isyarat halus.

Segala sesuatu sering diungkapkan secara tidak langsung, melainkan diungkapkan dalam sebuah perumpamaan atau sesuatu yang terkemas. Hal ini sesuai dengan sifat masyarakat Jawa yang berprinsip bahwa semakin tidak langsung tuturan maka semakin santun makna tuturan tersebut. *Saloka* merupakan bentuk ungkapan berbahasa Jawa yang memiliki makna asosiasi. Subjek yang terdapat dalam *saloka* melambangkan keadaan dari sesuatu hal. Banyak hal yang digunakan sebagai subjek dalam *saloka*, namun dalam artikel ini lebih menyoroti subjek hewan.

Hewan yang dikisahkan melambangkan perwatakan manusia khususnya masyarakat Jawa itu sendiri.

B. Kajian Teori

Untuk mendukung analisis diperlukan dukungan teori. Teori yang digunakan dalam makalah ini adalah karakter masyarakat Jawa, saloka, dan makna asosiasi. Berikut paparan teori-teori tersebut.

1. Karakter Masyarakat Jawa

Symbolisme menjadi karakter utama masyarakat Jawa. Untuk menyampaikan gagasannya, masyarakat Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol tersebut sebagai perlambang yang menggambarkan tentang sesuatu hal. Banyak hal yang terselubung diungkapkan menggunakan tanda-tanda khas (Endraswara, 2006:24-26). Penyampaian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi. Hal ini bertujuan untuk memperhalus makna serta menghindari adanya konflik. Masyarakat Jawa cenderung selalu memegang ungkapan *dhupak bujang esem mantri, semu bupati, dan sasmita narendra*. Artinya, dalam menyampaikan segala sesuatu, orang Jawa selalu memperhatikan siapa yang menjadi mitra tuturnya.

2. Saloka

Untuk menyampaikan gagasannya, orang Jawa tidak akan *blaka suta* 'berterus terang', namun seringkali menggunakan perumpamaan atau kiasan. Hal ini bertujuan untuk memperhalus atau menyamarkan maksud. Peribasan, bebasan, dan saloka merupakan salah satu wujud olah pikir masyarakat Jawa yang penyampaiannya menggunakan teknik kias. Saloka adalah ungkapan dalam bahasa Jawa yang mengandung makna perbandingan, dengan menggunakan kata-kata tertentu yang tidak dapat digantikan oleh kata-kata lain (Syuropati, 2015: 207). Sementara itu, Prabowo, dkk (2007: 256) memaparkan bahwa saloka adalah ungkapan dalam bahasa Jawa dengan menggunakan kata-kata tertentu/ sudah pasti sehingga tidak dapat diganti dengan kata lain. Secara struktur saloka berbeda dengan bebasan, karena saloka memiliki subjek. Selain itu, makna yang terkandung dalam saloka menggambarkan keadaan dari subjeknya tersebut. Contoh: *Iwak lumebu wuwu* 'orang yang mudah ditipu', dalam contoh tersebut *iwak* 'ikan' menjadi subjek untuk menggambarkan keadaan manusia yang mudah ditipu.

3. Makna Asosiasi

Makna asosiasi menggunakan perlambang atau wujud lain untuk menggambarkan tentang suatu hal. Chaer (2013: 72) menyatakan bahwa makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain. Sementara itu, Tarigan (2009:90) mengemukakan bahwa ada perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat dan perubahan tersebut dinamakan asosiasi. Secara tidak langsung makna asosiasi mengarah pada nilai moral dan pandangan hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam memahami makna asosiasi dibutuhkan nilai rasa. Makna asosiatif termasuk makna konotatif atau makna yang tidak sebenarnya, karena dalam strukturnya menggunakan kiasan untuk menggambarkan tentang suatu hal. Contoh: *Hatinya seputih salju, warna putih di sini melambangkan kesucian*.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis data saloka ini adalah metode padan. Penggunaan metode padan pada penelitian ini adalah metode padan semantik dengan penentunya adalah penutur dan mitra tutur. Dalam metode padan ini digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Adapun teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang menggunakan alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding (HB) piranti bagi alatnya berupa daya banding yang bersifat mental.

D. Pembahasan

Artikel ini menyoroti salah satu wujud pembeding dalam saloka yakni hewan. Hewan yang sering digunakan sebagai pencerminan sifat dalam masyarakat Jawa yakni:

1. Asu marani gebuk : *njarak/ sengaja marani bebaya.*

Bentuk dan struktur saloka di atas terdiri dari sebuah kalimat dengan tiga suku kata. Suku kata pertama berupa subjek yakni *asu* atau anjing. Suku kata kedua berupa predikat yakni *marani* 'mendekati'. Suku kata terakhir berupa objek yakni *gebuk* 'pemukul/alat pukul'. Komponen dalam saloka tidak dapat digantikan dengan kata atau unsur lain, karena bentuknya sudah paten. Makna asosiasi yang terdapat dalam saloka di atas yaitu *asu* 'anjing' menggambarkan seorang manusia yang dengan sengaja (*marani* 'mendekati') bahaya. Subjek anjing digunakan untuk menyampaikan keadaan manusia tersebut dalam kondisi yang mendekati bahaya. Telaah filosofi yang terkandung dalam saloka tersebut adalah penggambaran sosok anjing. Anjing merupakan hewan setia dan patuh terhadap tuannya, namun ada satu sifat anjing yang alami yakni buas. Sifat buas sama halnya dengan tidak dapat mengontrol hawa nafsu. Karakter manusia dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan sifat anjing. Manusia diciptakan oleh Tuhan yang sudah seharusnya tunduk dan patuh terhadap semua perintahNya, karena segala perintah dan laranganNya memiliki kebaikan bagi manusia itu sendiri. Namun adakalanya manusia dengan sifat buasnya tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Ketidakmampuannya dalam mengendalikan nafsu inilah yang akan membawanya pada marabahaya.

2. Bebek mungsuh mliwis: *wong pinter mungsuh wong kang padha pintere.*

Bentuk dan struktur saloka di atas terdiri dari sebuah kalimat dengan tiga suku kata. Suku kata pertama berupa subjek yakni *bebek* atau itik. Suku kata kedua berupa predikat yakni *mungsuh* 'bermusuhan'. Suku kata terakhir berupa objek yakni *mliwis* 'nama jenis burung mliwis'. Komponen dalam saloka tidak dapat digantikan dengan kata atau unsur lain, karena bentuknya sudah paten. Makna asosiasi yang terdapat dalam saloka di atas yaitu *bebek* 'itik' dan burung mliwis menggambarkan dua orang manusia yang beradu dan memiliki kepintaran yang seimbang. Subjek itik dan burung mliwis digunakan untuk menyampaikan keadaan manusia tersebut dalam kondisi yang sama kemampuannya. Telaah filosofi yang terkandung dalam saloka tersebut adalah penggambaran sosok itik dan burung mliwis. Itik dan burung mliwis merupakan hewan unggas yang memiliki kemampuan terbang dan berenang, selain itu juga memiliki bulu yang indah dan tahan air. Keduanya memiliki sifat keangkuan, walaupun sama-sama unggas tetapi antara itik dan burung mliwis saling bermusuhan untuk mendapatkan makanannya. Sifat angkuh dan tidak mau berbaur sama halnya dengan pemilih dalam bergaul. Karakter manusia dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan sifat itik dan burung mliwis. Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam beraneka bentuk dan rupa. Keberagaman bukan berarti pembeda, sudah seharusnya dengan keberagaman itulah dapat saling melengkapi.

3. Gagak nganggo lar-e merak : *wong asor/ wong cilik tumindak kaya wong luhur.*

Bentuk dan struktur saloka di atas terdiri dari sebuah kalimat dengan tiga suku kata. Suku kata pertama berupa subjek yakni *gagak* 'burung gagak'. Suku kata kedua berupa predikat yakni *nganggo* 'memakai'. Suku kata terakhir berupa objek yakni *lar-e merak* 'bulu merak'. Komponen dalam saloka tidak dapat digantikan dengan kata atau unsur lain, karena bentuknya sudah paten. Makna asosiasi yang terdapat dalam saloka di atas yaitu *gagak* menggambarkan seorang manusia yang berasal dari golongan bawah. Sementara itu, burung merak disejajarkan dengan manusia yang berkasta tinggi. Subjek *gagak* digunakan untuk menyampaikan keadaan manusia tersebut bertindak atau bertingkah laku seperti orang berkasta tinggi. Telaah filosofi yang terkandung dalam saloka tersebut adalah penggambaran sosok *gagak*. *Gagak* merupakan jenis burung yang cerdas, banyak akal, namun pendendam. Karakter manusia dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan sifat burung *gagak*. Dalam menyikapi kekurangannya, manusia memutar otak menggunakan akal untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini terkadang manusia berpikir jangka pendek, sehingga apa yang dilakukan belum tentu sesuai dengan kebutuhannya.

4. Gajah ngidak rapah: *nerak wewalere dhewe.*

Bentuk dan struktur saloka di atas terdiri dari sebuah kalimat dengan tiga suku kata. Suku kata pertama berupa subjek yakni gajah. Suku kata kedua berupa predikat yakni *ngidak* ‘menginjak’. Suku kata terakhir berupa objek yakni *rapah* ‘palang/ranting-ranting yang jatuh di tanah’. Komponen dalam saloka tidak dapat digantikan dengan kata atau unsur lain, karena bentuknya sudah paten. Makna asosiasi yang terdapat dalam saloka di atas yaitu gajah menggambarkan seorang manusia yang dengan sengaja (*ngidak* ‘menginjak’) palang atau aturan yang dibuatnya sendiri. Subjek gajah digunakan untuk menyampaikan keadaan manusia tersebut dalam kondisi menerjang aturannya sendiri. Telaah filosofi yang terkandung dalam saloka tersebut adalah penggambaran sosok gajah. Gajah merupakan hewan besar dan kuat yang tentunya memiliki kekuasaan, namun ada satu sifat gajah yang alami yakni buas. Sifat buas sama halnya dengan tidak dapat mengontrol hawa nafsu. Karakter manusia dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan sifat gajah. Manusia yang kuat dan berkuasa dengan sifat buasnya tidak dapat mengendalikan hawa nafsu, ketidakmampuannya dalam mengendalikan nafsu inilah yang akan membuatnya melanggar aturan yang dibuatnya sendiri.

5. *Kebo kabotan sungu : rekasa kakehan anak/ tanggungan.*

Bentuk dan struktur saloka di atas terdiri dari sebuah kalimat dengan tiga suku kata. Suku kata pertama berupa subjek yakni *kebo* ‘kerbau’. Suku kata kedua yakni *kabotan* ‘keberatan’. Suku kata terakhir berupa objek yakni *sungu* ‘tanduk’. Komponen dalam saloka tidak dapat digantikan dengan kata atau unsur lain, karena bentuknya sudah paten. Makna asosiasi yang terdapat dalam saloka di atas yaitu *kebo* ‘kerbau’ menggambarkan seorang manusia yang hidupnya terbebani karena banyak anak. Subjek kerbau digunakan untuk menyampaikan keadaan manusia tersebut dalam kondisi yang memiliki tanggungan berat akibat banyak anak. Telaah filosofi yang terkandung dalam saloka tersebut adalah penggambaran sosok kerbau. Kerbau merupakan hewan besar dan kuat, akan tetapi memiliki sifat buruk yakni pemalas dan lambat dalam tindakan maupun pola pikirnya. Karakter manusia dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan sifat kerbau. Manusia memiliki badan sehat dan sempurna, namun mereka malas berkarya sehingga tidak mampu menghasilkan sesuatu. Kemauan menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang, apabila orang tersebut mampu mengalahkan rasa malas maka akan berhasil dalam menggapai cita-citanya. Kondisi banyak anak memang tidak menjadi anjuran pemerintah, karena terkait dengan kualitas hidup generasi penerusnya. Apabila memiliki banyak anak maka harus lebih giat bekerja agar anak-anaknya bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

6. *Kekudhung walulang macan : ngapusi nggawa jenenge wong kang diwedeni.*

Bentuk dan struktur saloka di atas terdiri dari sebuah kalimat. Suku kata pertama berupa predikat yakni *kekudhung* ‘berlindung’. Suku kata kedua berupa frasa yakni *walulang macan* ‘kulit harimau’. Komponen dalam saloka tidak dapat digantikan dengan kata atau unsur lain, karena bentuknya sudah paten. Makna asosiasi yang terdapat dalam saloka di atas yaitu *macan* ‘harimau’ menggambarkan seorang manusia yang kuat dan berkuasa. Segala hal yang berkaitan dengannya pasti akan disegani. Subjek manusia yang disamakan menggunakan tedeng orang yang berkuasa untuk bertindak buruk. Telaah filosofi yang terkandung dalam saloka tersebut adalah penggambaran sosok *macan* ‘harimau’. Harimau merupakan hewan yang kuat, kejam, bengis, dan berkuasa. Karakter manusia dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan sifat subjek manusia yang disamakan tersebut. Manusia menggunakan nama orang yang kuat dan berkuasa untuk berbuat yang tidak baik, misalnya: dengan mengatasnamakan seseorang yang berpangkat dalam kepolisian seorang oknum menipu calon bintang untuk membayar sejumlah uang agar diterima menjadi anggota polisi. Hal tersebut banyak terjadi dalam kehidupan nyata, karena berpikir pendek hanya meyakini kepangkatan atau kekuasaan seseorang tanpa disadari dirinya menjadi korban penipuan.

7. *Pitik trondhol diumbar ing padaringan: wong ala dipasrahi barang kang aji, wekasane malah ngentek-entekake.*

Bentuk dan struktur saloka di atas terdiri dari sebuah kalimat. Subjek dalam saloka tersebut adalah *pitik trondhol* ‘ayam berbulu motif totol’. Sementara itu predikatnya berupa *diumbar* ‘dilepaskan’. Suku kata terakhir berupa objek yakni *ing padaringan* ‘di tempat penyimpanan beras’. Komponen dalam saloka tidak dapat digantikan dengan kata atau unsur

lain, karena bentuknya sudah paten. Makna asosiasi yang terdapat dalam saloka di atas yaitu *pitik* 'ayam' menggambarkan seorang manusia yang memiliki sifat buruk tetapi dipercaya untuk menjaga barang yang berharga. Subjek ayam digunakan untuk menyampaikan keadaan manusia tersebut yang tidak bisa dipercaya. Telaah filosofi yang terkandung dalam saloka tersebut adalah penggambaran sosok ayam. Ayam melambangkan sifat manusia yang berperangai buruk yakni egois, ambisius, licik, dan tidak bisa dipercaya. Karakter manusia dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan sifat ayam. Perangai buruk manusia akan lebih tampak apabila dalam kondisi yang memungkinkan untuk melakukannya.

Secara struktur saloka mengutamakan pada subjek atau orang, selain itu juga memperbandingkan watak atau keadaan orang. Pada umumnya kata yang mengandung perbandingan tersebut diletakkan di awal kalimat. Kata yang diperbandingkan tersebut mengandung makna asosiasi yang menggambarkan mengenai keadaan atau tentang suatu hal. Salah satu wujud pembandingnya berupa jenis-jenis hewan. Apabila ditelaah secara filosofi hewan-hewan tersebut menjadi perlambang karakter atau watak manusia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk dan struktur *saloka* memiliki komposisi yang pasti dan tidak dapat digantikan dengan kata lain. Saloka pada umumnya berwujud kalimat dengan beberapa suku kata, suku kata awal berupa kata yang diperbandingkan.
2. Makna asosiasi dalam *saloka* tampak pada perbandingan subjek yang diwujudkan dengan perwatakan hewan diperbandingkan dengan watak manusia. Anjing merupakan hewan setia dan patuh terhadap tuannya, namun ada satu sifat anjing yang alami yakni buas. Sosok itik dan burung mliwis menggambarkan sifat keangkuhan. Burung gagak menggambarkan seorang manusia yang berasal dari golongan bawah, sedangkan burung merak disejajarkan dengan manusia yang berkasta tinggi. Gajah menyimbolkan kekuatan dan kekuasaan. Kerbau merupakan hewan besar dan kuat, akan tetapi memiliki sifat buruk yakni pemalas dan lambat dalam tindakan maupun pola pikirnya. Harimau merupakan hewan yang kuat, kejam, bengis, dan berkuasa. Sementara itu, *pitik trondhol* menggambarkan watak manusia yang tidak bisa dipercaya.
3. Telaah filosofi karakter hewan dalam *saloka* mencerminkan sisi pandang perwatakan manusia dalam berbagai perspektif.

Daftar Referensi

- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanu Priyo Prabowo, Dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syuropati, Mohammad A. 2015. *Kamus Pintar Kawruh Jawa*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.